

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Semua perusahaan di dunia ini tentu mendambakan usaha yang mereka pegang dapat terus berkembang dan mempunyai umur yang panjang. Salah satu ciri dari perusahaan yang berumur panjang adalah perusahaan tersebut kondisi keuangannya sehat. Perusahaan dapat dikatakan kondisi keuangannya sehat, apabila perusahaan mampu untuk menjalankan aktivitas operasinya dengan baik, termasuk memenuhi segala kewajibannya sehingga dapat menjaga keberlangsungan usahanya. Seperti halnya manusia membutuhkan dokter, perusahaan juga membutuhkan bantuan dari pihak luar untuk memastikan kondisi keuangannya dalam keadaan yang sehat. Pihak luar yang dimaksud disini ialah auditor independen, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan membutuhkan jasa auditor independen untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun. Pihak internal perusahaan contohnya manajer, memerlukan laporan keuangan yang andal sehingga kebijakan yang diambil dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, sedangkan pihak eksternal seperti investor, membutuhkan laporan keuangan yang telah melalui proses audit oleh auditor independen sebagai dasar pertimbangan mereka dalam melakukan aktivitas investasi.

Proses audit sendiri merupakan serangkaian prosedur yang harus dilaksanakan oleh auditor sebelum akhirnya dapat membuat *audit judgement* terkait kondisi entitas yang tengah diperiksanya. Masalah muncul apabila ternyata *audit judgement* yang dibuat oleh auditor tidaklah akurat, sehingga tidak mencerminkan kondisi entitas yang sesungguhnya. Auditor dalam menjalankan tugasnya membuat suatu *audit judgement* dipengaruhi oleh banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari *audit judgement* itu sendiri, mulai dari konflik kepentingan yang menimbulkan tekanan ketaatan, kompleksitas dari tugas yang diberikan, tingkat skeptisisme auditor tersebut, dan lain-lain. Belakangan ini, fenomena kasus kegagalan audit yang disebabkan oleh ketidakakuratan *audit judgement* yang diberikan tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga di mancanegara. Salah satu contoh kasus kegagalan audit yang sempat menggemparkan publik belakangan ini adalah kasus yang menimpa salah satu perusahaan raksasa milik Inggris yaitu British Telecom. Pada awal triwulan kedua tahun 2017 salah satu lini usaha British Telecom yang berada di Italia menjadi korban *fraud* akuntansi. Kasus ini cukup menyita perhatian publik dikarenakan kasus ini menyeret kantor akuntan publik ternama dunia yaitu PwC (*PricewaterhouseCoopers*) yang juga termasuk salah satu dari *the bigfour*, kelompok empat perusahaan penyedia jasa profesional dan akuntansi internasional yang terbilang cukup tersohor di dunia. PwC diduga telah gagal mendeteksi *fraud* akuntansi yang terjadi dalam tubuh British Telecom dengan kata lain, *audit judgement* yang dihasilkan oleh PwC tidaklah sesuai dengan realita yang ada. Buntut dari kasus ini adalah British Telecom kemudian mengganti PwC dengan KPMG yang juga merupakan kantor akuntan publik yang cukup tersohor di

dunia. *Fraud* yang terjadi dalam tubuh British Telecom kemudian justru berhasil dideteksi oleh seorang pelapor (*whistleblower*) yang kemudian ditindaklanjuti oleh KPMG dengan melakukan akuntansi forensik. Modus *fraud* yang dilakukan oleh British Telecom adalah dengan melakukan pengelembungan laba dengan cara yang tidak wajar, alasan pihak perusahaan melakukan pengelembungan laba adalah untuk memperoleh bonus.

Kesalahan akuntan publik dalam menyatakan suatu opini apapun penyebabnya, dapat merugikan banyak pihak, baik bagi akuntan publik yang menyatakan opini tersebut dimana reputasinya akan dipertanyakan, hilangnya rasa kepercayaan masyarakat luas pada profesi akuntan publik secara keseluruhan, serta pihak eksternal dalam hal ini investor maupun kreditur apabila ternyata perusahaan yang bersangkutan tidak sanggup untuk mengembalikan modal yang telah disetorkan. Besarnya peranan *audit judgement* guna keberlangsungan suatu usaha, maupun dalam dunia bisnis secara keseluruhan mendorong peneliti untuk mengambil topik penelitian terkait *audit judgement*. Peneliti ingin mencari tahu faktor apa saja yang selama ini mempengaruhi seorang auditor dalam menyatakan *audit judgement*, dengan harapan kedepannya faktor yang berpengaruh negatif terhadap *audit judgement* dapat diantisipasi, dan faktor yang memberikan pengaruh positif dapat diberdayakan sehingga kedepannya *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor dapat terus ditingkatkan kualitasnya.

Audit judgement sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Sebagian faktor tersebut berasal dari dalam diri sang auditor, sedangkan sebagian lainnya berasal dari lingkungan sosialnya atau tempat

dimana ia bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Merawati (2018), Dohar (2020) dan Putri (2021) didapati bukti bahwa tekanan ketaatan, pengalaman, kompleksitas tugas, *audit tenure*, perilaku disfungsional, *self-efficacy*, dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Tekanan ketaatan dapat diartikan sebagai tekanan yang dialami oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Tekanan ketaatan dapat datang dari entitas maupun klien yang tengah diperiksa oleh auditor, biasanya klien menekan auditor sehingga auditor melakukan penyimpangan dari standar etika demi tujuan dari klien yang tengah diperiksa. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Safi'i (2015), didapati hasil bahwa tekanan ketaatan ternyata berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*, artinya apabila auditor mengalami tekanan ketaatan yang tinggi dalam bekerja, hal tersebut akan berpengaruh buruk terhadap *audit judgement* yang akan ia hasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2018) juga memperoleh hasil yang serupa, bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas *audit judgement*.

Auditor yang memiliki pengalaman dinilai mampu memberikan *audit judgement* yang jauh lebih akurat ketimbang auditor yang tidak/belum memiliki pengalaman sama sekali, hal ini didasarkan pada asumsi apabila auditor telah melaksanakan suatu tugas secara berulang maka kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu (Monica, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati & Mukti (2015) didapati hasil bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit*

judgement, artinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka semakin akurat pula *audit judgement* yang ia hasilkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Monroe (2001) dalam Idris (2012) didapati hasil bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Hal ini dikarenakan apabila auditor merasa tugas yang dihadapinya terlalu kompleks auditor akan mengalami kesulitan sehingga *audit judgement* yang dihasilkan menjadi tidak akurat.

Audit tenure merupakan lama waktu dalam hubungan auditor dengan kliennya. Apabila waktu yang disepakati oleh auditor dan klien untuk mengerjakan suatu tugas audit cukup, maka semakin akurat *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor, sebaliknya apabila waktu yang disepakati terlalu singkat dan tidak seimbang dengan tugas yang diberikan, hal tersebut justru akan menimbulkan stres yang kemudian dapat mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgement*, *audit tenure* muncul dikarenakan tingginya tingkat persaingan antar Kantor Akuntan Publik (KAP). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofiani & Tjondro (2014) didapati hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit judgement* yang dihasilkan oleh auditor.

Perilaku disfungsional merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor yang dapat mempengaruhi kualitas *audit judgement* (Dohar, 2020). Bentuk penyimpangan yang dilakukan auditor dapat berupa manipulasi, *fraud*, maupun bentuk penyimpangan-penyimpangan lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019) diperoleh hasil bahwa perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*, dengan kata lain apabila auditor

memilih untuk menerima perilaku disfungsional hal tersebut dapat menghasilkan dampak yang tidak diinginkan terhadap *audit judgement*, sebaliknya apabila sang auditor menolak perilaku disfungsional maka kualitas *audit judgement* yang dihasilkan auditor akan meningkat.

Self-efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki seorang individu atas kapabilitas dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya (Bandura, 1986) dalam (Merawati & Ariska, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yowanda (2019) *self-efficacy* memiliki dampak yang positif terhadap *audit judgement*, artinya tingkat kepercayaan diri tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor akan membantu auditor tersebut dalam menghasilkan *audit judgement* yang akurat. Hasil tersebut seirama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumengan (2018) yang menyampaikan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan segala sesuatu, termasuk sikap kritis terhadap bukti audit yang diterima. Apabila auditor memiliki kecenderungan bersikap skeptis ia tidak akan dengan begitu saja mempercayai segala penjelasan yang disampaikan oleh klien, sikap skeptisisme profesional dinilai menolong auditor dalam menghasilkan *audit judgement* yang lebih akurat (Monica, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2021) didapati hasil bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Peneliti ingin meneliti pengaruh ketujuh variabel independen yang telah dijelaskan diatas terhadap *audit judgement* dengan menambahkan variabel baru

yaitu perilaku disfungsional, *audit tenure*, dan skeptisisme profesional. Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan diatas, maka penulis mengambil judul: **“PENGARUH TEKANAN KETAATAN, PENGALAMAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, *AUDIT TENURE*, PERILAKU DISFUNGSIONAL, *SELF-EFFICACY*, SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT*”**.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan seperti berikut:

1. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*?
2. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgement*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*?
5. Apakah perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*?
6. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*?
7. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgement*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun maksud dari riset ini dilakukan adalah untuk:

1. Untuk menguji pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*.

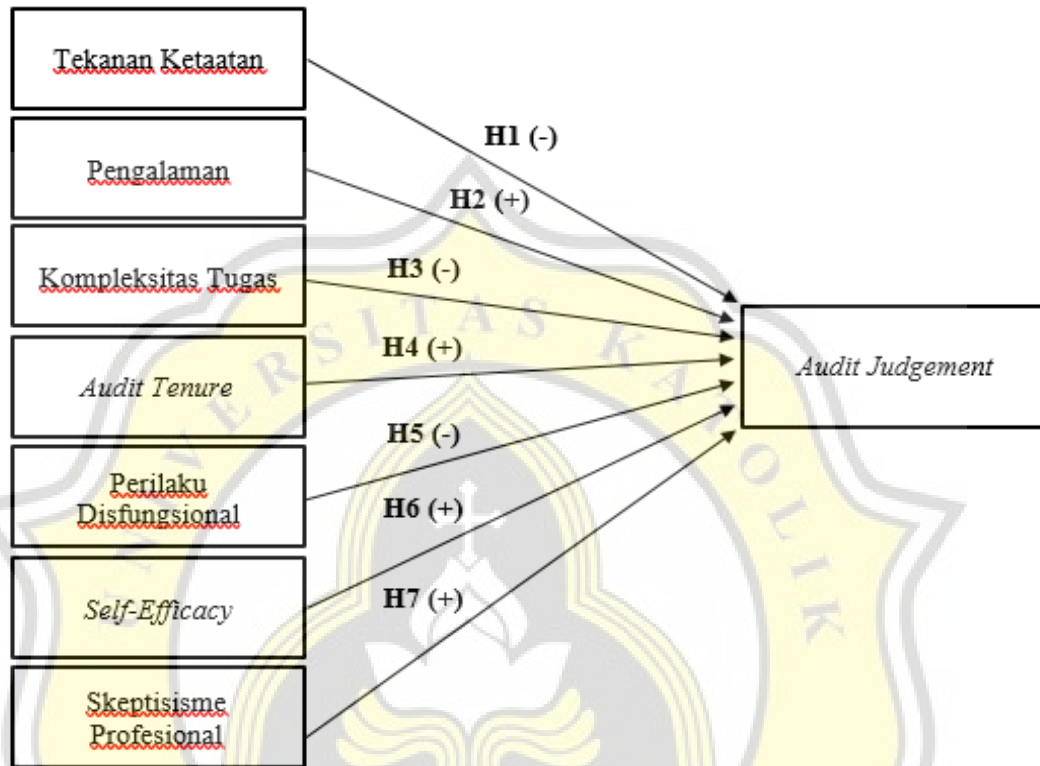
2. Untuk menguji pengaruh pengalaman terhadap *audit judgement*.
3. Untuk menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*.
4. Untuk menguji pengaruh *audit tenure* terhadap *audit judgement*.
5. Untuk menguji pengaruh perilaku disfungsional terhadap *audit judgement*.
6. Untuk menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgement*.
7. Untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional terhadap *audit judgement*.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi:

1. Bagi auditor, hasil penelitian penulis ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terkait pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman, kompleksitas tugas, *audit tenure*, perilaku disfungsional, *self-efficacy*, dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgement*.
2. Bagi dunia akademis, hasil penelitian penulis diharapkan mampu memberikan sumbangsih/kontribusi dalam perluasan penelitian terkait bidang *auditing*.
3. Bagi masyarakat luas, hasil dari penelitian yang disusun oleh peneliti diharapkan dapat memberikan sumbangsih/kontribusi mengembalikan sekaligus menumbuhkan kembali rasa kepercayaan masyarakat luas terhadap profesi auditor dalam melaksanakan tugas pekerjaannya melakukan proses audit laporan keuangan.

1.5. KERANGKA PIKIR



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Auditor dalam menjalankan pekerjaannya dituntut untuk selalu dapat menghasilkan *audit judgement* yang sesuai dengan realita yang ada, namun pada kenyataannya ada banyak variabel bebas yang dapat mempengaruhi auditor secara positif maupun negatif dalam kaitannya dengan membuat suatu *audit judgement*. Lewat penelitian ini hendak mencoba menganalisa pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman, kompleksitas tugas, *audit tenure*, perilaku disfungsional, *self-efficacy*, serta skeptisisme profesional terhadap *audit judgement*.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai konsep teoritis sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang ada, penelitian sebelumnya yang signifikan, serta hipotesis yang dikembangkan oleh penulis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi analisis hasil penelitian dengan cara menjabarkan hasil uji perhitungan, dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan serta saran dari peneliti yang dirangkum dari bab-bab sebelumnya.